

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang berada pada masa potensial, baik dilihat dari segi kognitif, emosi maupun fisik.⁽¹⁾ Menurut WHO, remaja adalah penduduk yang berusia 10-19 tahun dengan jumlah sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia.⁽²⁾ Hasil survei Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2016, jumlah remaja usia 15-19 tahun sebanyak 10.885.820 sedangkan pada tahun 2015 mencapai 10.788.411 orang.⁽³⁾

Remaja sangat berisiko terhadap masalah kesehatan reproduksi, salah satunya adalah masalah perilaku seksual pra nikah, dikarenakan ciri remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal baru.⁽⁴⁾ Masalah seksualitas pada remaja mengakibatkan orang tua, guru, serta pemerintah merasa khawatir karena dapat menimbulkan beban psikologis dan fisik pada remaja.⁽⁵⁾ Jadi, perlu perhatian khusus dan sikap baik agar remaja tidak terjerumus ke hal negatif.⁽⁶⁾

Perilaku seksual merupakan perilaku yang terjadi antara dua insan manusia dengan adanya hasrat atau dorongan seksual diantara keduanya.⁽⁶⁾ Menurut Hurlock 2002 perilaku seksual adalah salah satu bentuk ungkapan tingkah laku atau rasa cinta yang dilampiaskan mulai pada tahap berdekatan, berciuman sampai melakukan senggama tanpa adanya ikatan pernikahan.⁽⁷⁾

Hubungan perilaku seks pranikah remaja mengalami peningkatan selama abad ke-20. Remaja ditiap negara mulai berhubungan seks diusia 12-17,5 tahun dan rata-rata dimulai sejak usia 15 tahun.⁽⁸⁾ *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 200 juta kehamilan pertahun, sekitar 38% atau 75 juta merupakan

Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) dan rata-rata kematian wanita pada usia 15-19 tahun sebesar 44,1% dikarenakan masalah perilaku seksual dan kesehatan reproduksi.^(3, 8)

Menurut *Center for Disease Control (CDC)*, penelitian yang dilakukan tahun 2015 pada beberapa pelajar SMA di Amerika Serikat, sekitar 41% pelajar pernah melakukan hubungan seksual dan setiap tahunnya sebanyak 50.000 remaja di dunia meninggal karena kehamilan dan komplikasi persalinan.^(9, 10) Data tahun 2004 dan 2007 dari Taiwan *Youth Survey* menyatakan bahwa 22% remaja wanita belum menikah telah melakukan hubungan seks dan lebih dari setengahnya tanpa menggunakan kondom. Tahun 2009 penelitian yang dilakukan di Cina menyatakan 22,4% pemuda berusia 15-24 pernah melakukan hubungan seksual.⁽⁹⁾

Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 mengatakan sebanyak 2,6% usia perkawinan pertama berada pada kelompok usia < 15 tahun, sebanyak 23,9% berada pada kelompok usia 15-19 tahun. Kehamilan pertama pada umur <15 tahun sebanyak 0,03% dan kehamilan pada umur 15-19 tahun sebesar 1,97%.⁽¹¹⁾ Sekitar 1 juta remaja pria dan 200 ribu remaja wanita menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual.⁽¹²⁾

Data survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2008 di 38 kabupaten pada 18 provinsi sebanyak 72 SMP dan SMA didapatkan hasil yang melakukan hubungan seks SMP 5,3% dan SMA 10,3%. Menurut hasil survei KPAI menunjukkan bahwa 93,7% siswa SMP dan SMA pernah ciuman, sebanyak 97% pernah menonton film porno, dan 21,2% remaja SMP mengaku aborsi.⁽¹³⁾

Perilaku seksual dan pacaran sangat berkaitan karena pacaran dapat meningkatkan pengalaman seksual remaja. Berdasarkan laporan data SKRRI 2007

dan 2012, perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan gaya berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka, diantaranya berpegangan tangan adalah hal yang paling banyak dilakukan remaja (68,3% menjadi 72% pada remaja wanita dan 69% pada remaja laki-laki menjadi 80%). Remaja pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman, dimana pada laki-laki sebanyak 41,2% menjadi 48% dibandingkan remaja perempuan 29,3% menjadi 30%. Meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitif masing-masing pada laki-laki 26,5% meningkat menjadi 30%, sedangkan pada perempuan 9,1% menjadi 6%.^(7, 14)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat pada tahun 2016 mengatakan terdapat 107 kasus perilaku seksual dan 17 diantaranya kasus perilaku seksual pada remaja terjadi di kota Padang yaitu, 7 kasus pada siswa SMP dan 10 kasus pada siswa SMA.⁽¹⁵⁾ Penelitian Darmayanti pada remaja di Sumatera Barat mendapatkan remaja yang berisiko melakukan hubungan seksual tertinggi di Kota Bukittinggi, Payakumbuh dan Padang.⁽¹⁶⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Kota Padang ditemukan 10,5% remaja berperilaku seksual.⁽¹⁵⁾ Penelitian yang dilakukan di salah satu SMK di Kota Padang ditemukan 21,3% remaja memiliki risiko sedang untuk melakukan perilaku seksual dan 23% remaja memiliki risiko tinggi untuk melakukan perilaku seksual. Sebanyak 16,4% remaja melakukan ciuman dan meraba pasangannya, 19,7% memandangi pasangan dengan fantasi seksual dan melakukan masturbasi/onani, 18% melakukan melakukan onani dan 21,3% remaja melakukan hubungan seksual.⁽¹⁷⁾

Hasil Laporan dari Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang. Pada tahun 2016 terdapat 26 remaja yang terjaring di hotel, pondok maksiat, tempat gelap yang melakukan tindakan asusila atau perilaku seksual berisiko. Sedangkan tahun 2017 meningkat menjadi 48 remaja yang terjaring dalam razia. Pada bulan Januari tahun 2018 ditemukan 11 remaja dengan kasus yang sama, serta 3 diantaranya berpacaran di tempat gelap pada waktu dini hari. Hasil data dan wawancara dengan salah satu anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang, menyatakan bahwa remaja berstatus pelajar yang terjaring dalam razia kebanyakan adalah pelajar SMK.⁽¹⁸⁾

Dampak perilaku seksual pada remaja dapat menimbulkan rasa bersalah, takut, cemas, tertular penyakit seksual, kehamilan yang tidak diinginkan serta dikucilkan oleh masyarakat sehingga menimbulkan rasa malu, depresi bahkan melakukan aborsi.⁽⁷⁾ Setiap tahun diperkirakan terdapat 15 juta remaja hamil dan 60% diantaranya hamil diluar nikah, serta 350 juta penderita baru IMS di negara berkembang.⁽¹⁰⁾ Laporan majalah Gatra dalam buku Sarwono menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara tertinggi di Asia Tenggara mengenai kasus Aborsi mencapai 4,2 juta kasus per tahun.⁽¹⁹⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Rosdarni, dkk (2015) menyatakan bahwa faktor personal dan eksternal berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual pada remaja.⁽²⁰⁾ Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bandura dalam konsep *model determinisme* timbal balik. Teori kognitif sosial terdiri dari faktor orang (P: *Person*), lingkungan (E: *Environment*), perilaku (B: *Behavior*), ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi.^(21, 22)

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang karena pengetahuan memiliki pengaruh bagi seseorang dalam

berprilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Juni, dkk (2013) didapatkan ada hubungan bermakna pengetahuan dengan perilaku seksual, dengan *p-value* 0,001. Remaja putri yang berpengetahuan baik mayoritas tidak pernah melakukan hubungan seksual, sedangkan remaja putri dengan pengetahuan kurang mayoritas telah melakukan hubungan seksual. Pengetahuan berperan besar dalam memberikan wawasan dalam hal pembentukan sikap terhadap tindakan-tindakan seksual.⁽²³⁾

Sikap didefinisikan oleh Notoatmodjo sebagai respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.⁽⁸⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Ayu, didapatkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual dengan *p-value* 0,001. Sebanyak 83,6% responden memiliki sikap tidak baik tentang perilaku seksual. Sedangkan 16,4% responden memiliki sikap baik. Responden yang mempunyai sikap tidak baik cenderung akan melakukan hubungan seksual.⁽⁹⁾

Menurut Hanna, harga diri atau *self-esteem* merupakan hal yang paling mendasar dalam membentuk kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup.⁽²⁴⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Rosdarni mengatakan remaja dengan harga diri yang rendah berpeluang untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko sebesar 1,5 dibandingkan remaja yang memiliki harga diri yang tinggi. Remaja yang memiliki harga diri yang rendah cenderung melakukan tindakan atau perilaku yang negatif.⁽²⁰⁾

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk dapat menguasai situasi dan menciptakan hal positif.⁽²¹⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Winarni, didapatkan ada hubungan efikasi diri terhadap perilaku seksual pada siswa, dengan jumlah *p-value* 0,02. Efikasi diri sangat penting dimiliki oleh remaja agar mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi. Remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi, maka

dapat menghadapi segala perubahan serta tanggung jawab yang dimiliki dalam menghadapi masa-masa perkembangan dalam kehidupannya.⁽¹³⁾

Interaksi antar teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seksual, dimana remaja mencari lingkungan kelompok sebaya antar remaja saling komunikasi dan saling mencurahkan hati.⁽²⁵⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Sartika didapatkan ada hubungan antara pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja dengan jumlah *p-value* 0,001. Pengaruh kelompok atau teman sebaya pada individu meningkatkan perilaku berisiko. Teman sebaya menjadi salah satu motivasi dan pembentukan identitas diri.⁽²⁶⁾

Chabib Thoha mendefinisikan pola asuh sebagai suatu cara yang dipilih oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud untuk melakukan tanggung jawab kepada anaknya.⁽²⁴⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Raja, dkk didapatkan hasil ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja, dengan *p-value* 0,001. Apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan baik maka tingkat perilaku seksual remaja akan rendah.⁽²⁷⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Finda (2013) di Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo, gambaran perilaku seksual remaja dari 66 responden perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah pegangan tangan (100%), pelukan dan ciuman pipi (37,5%), ciuman bibir (20,0%), perabaan daerah sensitif dan *petting* (17,5%) dan hubungan seks (10,0%).

Berdasarkan survei awal dengan salah seorang guru di SMK A Padang didapatkan informasi bahwa banyak remaja yang sudah mempunyai pacar dan berperilaku yang tidak wajar. Studi pendahuluan yang dilakukan dengan membagikan angket pada siswa kelas X dan XI di SMK A Padang dari 36 responden, didapatkan

bahwa 29 orang pernah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 18 orang pacaran pertama kali pada umur < 15 tahun. Pernah pergi nonton bioskop dengan pacar 11 orang, pernah berduaan dengan pacar 25 orang, berpegangan tangan dengan pacar 28 orang, pernah berpelukan 13 orang, pernah ciuman pipi 21 orang, pernah ciuman bibir 7 orang, pernah ciuman mulut 7 orang, ciuman leher 6 orang, meraba bagian sensitif 6 orang, pernah merasa tertarik pada sesama jenis 1 orang, dan pernah menjalin hubungan asmara dengan sesama jenis 1 orang.

Pada SMK A Padang ditemukan adanya beberapa pelajar yang berperilaku seksual dan didukung oleh data BKKBN di Kota Padang bahwa SMK A Padang belum mempunyai program PIK KRR, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan faktor personal dan lingkungan dengan perilaku seksual remaja di SMK A Padang Tahun 2018.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan faktor personal dan lingkungan dengan perilaku seksual remaja di SMK A Padang tahun 2018?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

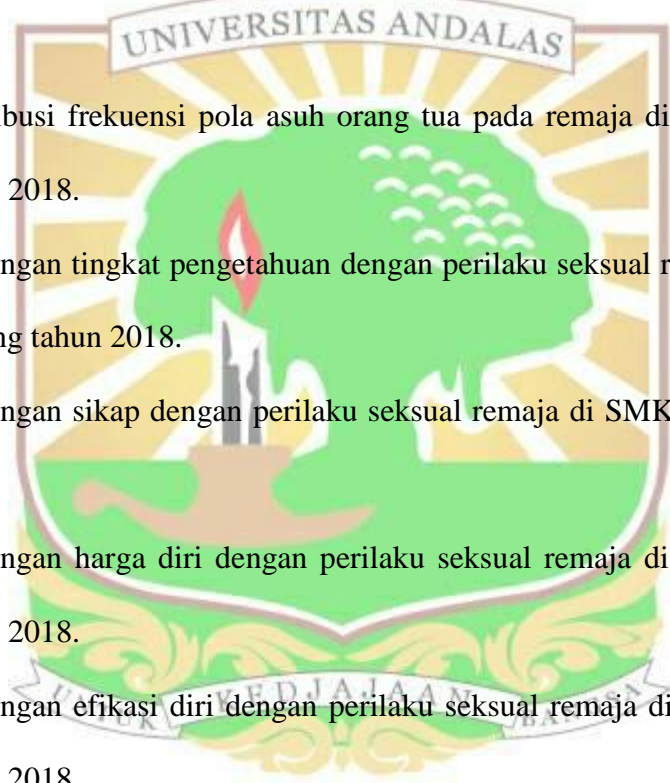
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor personal dan lingkungan dengan perilaku seksual remaja di SMK A Padang Tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui :

1. Distribusi frekuensi perilaku seksual remaja di SMK A Padang tahun 2018.

2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada remaja di SMK A Padang tahun 2018.
3. Distribusi frekuensi sikap pada remaja di SMK A Padang tahun 2018.
4. Distribusi frekuensi harga diri pada remaja di SMK A Padang tahun 2018.
5. Distribusi frekuensi efikasi diri pada remaja di SMK A Padang tahun 2018.
6. Distribusi frekuensi pengaruh teman pada remaja di SMK A Padang tahun 2018.
7. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMK A Padang tahun 2018.
8. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di SMK A Padang tahun 2018.
9. Hubungan sikap dengan perilaku seksual remaja di SMK A Padang tahun 2018.
10. Hubungan harga diri dengan perilaku seksual remaja di SMK A Padang tahun 2018.
11. Hubungan efikasi diri dengan perilaku seksual remaja di SMK A Padang tahun 2018.
12. Hubungan pengaruh teman dengan perilaku seksual remaja di SMK A Padang tahun 2018.
13. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK A Padang tahun 2018.



14. Mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual remaja di SMK A Padang tahun 2018 dan model terbaik pada analisis multivariat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya keilmuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku seksual remaja SMK di Kota Padang sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perencanaan dan sebagai data dasar pencegahan perilaku berisiko untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan.

2. Bagi Pihak sekolah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam pengambilan kebijakan. Sebagai pedoman untuk meningkatkan program pendidikan, pengetahuan remaja serta sebagai informasi gambaran perilaku seksual remaja, sehingga menjadi langkah awal dalam pembinaan kesehatan reproduksi dan konseling remaja di sekolah.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam penelitian, serta sebagai data dasar atau data penunjang untuk peneliti selanjutnya mengenai faktor personal dan lingkungan terhadap perilaku seksual remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan kemampuan serta keterbatasan waktu yang tersedia, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini mengenai hubungan faktor personal dan lingkungan dengan perilaku seksual remaja di SMK A Padang Tahun 2018. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret hingga bulan April 2018. Desain studi yang digunakan adalah *cross sectional* dengan memperoleh data melalui angket yang diisi oleh responden.

